

## Pendidikan Islam pada Zaman Klasik: Masa Rasulullah Saw dan Khulafaur Rasyidin

Siti Hadiyanti Dini Islamiati<sup>1</sup>, Andriyani<sup>2</sup>, Dede Rosyada<sup>3</sup>, Nurmalia Lusida<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta <sup>2,4</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, <sup>3</sup> Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta  
dinihadirachman@gmail.com , andriyani@umj.ac.id

### ABSTRACT

*Islamic education was crucial in fostering a robust Islamic culture during the Khulafaur Rashidin era (11-40 AH/632-661 AD). The caliphs, including Abu Bakr Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Uthman bin Affan, and Ali bin Abi Talib, continued the Prophet's purpose of spreading Islam, strengthening faith, and building a just and civilized society. The Hadith and the Quran are the main sources of knowledge, covering topics like as religion, ethics, legal concepts, and the Arabic language. Mosques often incorporate teaching methods like as examples, discussions, lectures, and question and answer sessions. This study employs a qualitative methodology that focuses on historical and descriptive analysis. The data were gathered by conducting a comprehensive review of primary and secondary sources pertaining to the Khulafaur Rashidin era. The historical documents underwent interpretation and critical evaluation, while the perspectives of historians were compared. The caliphs systematized the Quran, implemented a structured administrative framework, and facilitated the spread of education to additional regions such as Persia, Egypt, and Sham. The institutionalization of education commenced with the advent of madrasas and kuttabs. Education not only emphasized religion but also incorporated diverse fields to cultivate an enlightened and virtuous society. The education system established during the period of the Khulafaur Rashidin played a crucial role in the future advancement of Islamic education. It produced a generation of Muslims who were well-equipped to confront the problems of their era and make valuable contributions to human civilization. The current state of Islamic education demonstrates that the integration of religious principles and scientific knowledge may cultivate persons with robust moral character and exceptional abilities.*

**Keywords:** Khulafaur Rashidin, Islamic Education, Character Development

### ABSTRAK

Pendidikan Islam sangat penting untuk membangun peradaban Islam yang kokoh pada masa Khulafaur Rasyidin (11-40 H / 632-661 M). Para khalifah, termasuk Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, melanjutkan tugas Rasulullah saw untuk menyebarkan agama Islam, memperkuat iman, dan membangun masyarakat yang adil dan beradab. Hadits dan Al-Quran adalah sumber utama pendidikan, dan isi mencakup agama, moral, hukum, dan bahasa Arab. Contoh, diskusi, ceramah, dan tanya jawab adalah metode pengajaran, yang biasanya dilakukan di masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui penelitian literatur dari sumber primer dan sekunder yang relevan dengan periode Khulafaur Rasyidin. Dokumen sejarah diinterpretasikan dan dievaluasi secara kritis, serta pendapat para sejarawan dibandingkan. Para khalifah mengkodifikasikan Al-Quran, membangun sistem

administrasi yang teratur, dan mendorong pendidikan ke wilayah-wilayah baru seperti Persia, Mesir, dan Syam. Institusionalisasi pendidikan mulai berkembang dengan munculnya madrasah dan kuttab. Pendidikan tidak hanya berfokus pada agama tetapi juga mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk membangun masyarakat yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Pendidikan dari masa Khulafaur Rasyidin menjadi dasar penting untuk perkembangan pendidikan Islam selanjutnya, membentuk generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif dalam peradaban manusia. Pendidikan Islam saat ini menunjukkan bahwa menggabungkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan dapat menghasilkan individu yang berkarakter kuat dan berbakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin, Pembentukan Karakter

## PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam adalah bagian dari sejarah Islam. Sejarah, yang dalam bahasa Arab disebut "tarikh," adalah catatan tentang apa yang terjadi pada orang-orang di masa lalu atau sekarang. Sejarah mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti budaya, sosial, politik, ekonomi, dan agama suatu negara, negara, atau dunia. Sejarah pendidikan Islam memberikan garis besar untuk kemajuan dan perubahan yang telah dialaminya (Tibawi, 1972).

Sejarah pendidikan Islam adalah bagian dari sejarah Islam. Sejarah, yang dalam bahasa Arab disebut "tarikh," adalah catatan tentang apa yang terjadi pada orang-orang di masa lalu atau sekarang. Sejarah mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti budaya, sosial, politik, ekonomi, dan agama suatu negara, negara, atau dunia. Sejarah pendidikan Islam memberikan garis besar untuk kemajuan dan perubahan yang telah dialaminya (Lapidus, 2002).

Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam tetap berada dalam perspektif yang konsisten dan dasar (Tibawi, 1972). Sejarah bukan hanya dokumentasi peristiwa; itu juga memberikan pemahaman tentang hubungan nyata dan abstrak yang mengikat bagian-bagiannya dan memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.

Sejarah pendidikan Islam tidak terlepas dari sejarah Islam. Sejarahnya dapat dikategorikan ke dalam periode sejarah Islam. Harun Nasution secara garis besar membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode yaitu klasik, pertengahan, dan modern. Kemudian pada periode tersebut dapat dibagi menjadi lima periode: 1. Masa hidup Nabi Muhammad saw (571-632 M), 2. Masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M), 3. Masa Umayyah di Damsik (661-750 M), 4. Masa Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M), dan 5. Masa runtuhnya kekuasaan khalifah di Bagdad dari tahun 1250 M hingga sekarang (Nasution, 1974).

Sejarah pendidikan Islam, terutama di zaman nabi Muhammad, harus dikaji ulang jika ingin digunakan sebagai bahan bandingan dan acuan untuk perkembangan pendidikan Islam saat ini. Semua orang tahu bahwa Rasulullah Muhammad saw.

mengubah kaum kafir Quraisy menjadi orang-orang muttaqien dalam waktu yang sangat singkat, sekitar 33 tahun. Sistem, teori, dan tindakan sistematis yang digunakan untuk mencapai keberhasilan yang sama seperti yang dicapai oleh Rasulullah saw. dan para sahabatnya diperlukan untuk mencapai keberhasilan ini. Sistem dan teori ini harus dipelajari, diungkapkan, dikembangkan, dan diterapkan dalam proses pendidikan Islam saat ini (Esposito, 2009). Sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT Surah Az-Zumar (39:9).

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :

*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar (39:9).*

Pendidikan Islam pada masa Nabi dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dikenal sebagai "fase Makkah", di mana pendidikan Islam dimulai, dengan Makkah sebagai pusat aktivitas. Tahap kedua dikenal sebagai "fase Madinah", di mana pendidikan Islam dilanjutkan, dengan Madinah sebagai pusat aktivitas. Pendidikan Islam pada zaman klasik, terutama pada masa Rasulullah saw dan para Khulafaur Rasyidin, merupakan landasan bagi pengembangan pemikiran, keilmuan, dan peradaban Islam. Pendidikan Islam pada masa ini juga mencakup pendidikan informal, serta contoh dan ajaran langsung dari Rasulullah saw dan para sahabatnya (Holt, Lambton, dan Lewis, 2008).

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif studi pustaka tentang pendidikan Islam pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin menggunakan pendekatan yang mendalam untuk memahami prinsip-prinsip dan teknik pendidikan yang digunakan pada masa itu. Pertama, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang mencakup hadis, sirah, dan tulisan ulama klasik tentang pendidikan Islam pada masa Rasulullah. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi dan mengumpulkan hadis yang berkaitan dengan pendidikan dari kitab hadis seperti Sahih Bukhari dan Muslim. Kemudian, melalui analisis konteks historis dan kritis, penelitian ini menyelidiki nilai-nilai pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw. (Suyuti, 1979).

Sumber kedua yang dipelajari adalah literatur sirah atau sejarah kehidupan Nabi. Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang konteks sosial, politik, dan ekonomi masa itu untuk memberikan latar belakang pendidikan yang lebih kaya. Bagaimana Rasulullah saw. memasukkan pendidikan ke dalam hal-hal sehari-hari menciptakan model pembelajaran holistik.

Sementara itu, Moleong (2018), mengistilahkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Adapun Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Yakni, dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi, yang diamati bukan benda hidup, tetapi benda mati (Trianto, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Islam Masa Rasulullah**

Islam adalah agama para Nabi dan Rasul Allah Swt, dan sosialisasi pendidikannya disesuaikan dengan zaman ke zaman, sesuai pengutusan Nabi dan Rasul-nya pada umatnya. Islam disempurnakan oleh Nabi terakhir, yakni Nabi Muhammad Saw, yang tuntunan beliau menjadi pedoman bagi seluruh umat manusia lintas tempat dan waktu, hingga akhir zaman kelak. Tuntunan Rasulullah saw inilah yang kemudian menjadi dasar bagi Pendidikan Islam hingga kini (Ibn Kathir, 2000).

Pendidikan Islam pada zaman klasik, merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan peradaban Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga sebagai fondasi bagi pembangunan karakter, pemikiran, dan peradaban umat Muslim. Pengalaman penyelenggaraan pendidikan Islam pada zaman klasik mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan, keilmuan, dan moralitas yang telah menjadi landasan bagi perkembangan peradaban Islam hingga saat ini. Dalam masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah, Nabi Muhammad juga mengajarkan alquran, karena Alquran merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Di samping itu, Nabi Muhamad saw. Mengajarkan tauhid kepada umatnya (Zuhairini, 2008).

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw. merupakan fondasi kuat yang membentuk masyarakat Muslim awal dengan nilai-nilai agama, moralitas, dan etika yang tinggi. Rasulullah Muhammad saw. sebagai utusan Allah Swt., tidak hanya menyampaikan wahyu agama, tetapi juga menjadi teladan hidup yang memberikan contoh praktis implementasi ajaran Islam. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa pendidikan pada masa itu bersifat holistik, melibatkan aspek agama, moral, sosial, dan intelektual (Tibawi, 1972).

Masa Rasulullah saw adalah periode yang ditandai oleh pengajaran langsung dari Nabi Muhammad saw. sebagai penyempurnaan agama Islam. Beliau tidak hanya berperan sebagai rasul yang menyampaikan wahyu Allah Swt, tetapi juga sebagai

pendidik yang menjadi teladan bagi umatnya. Pengalaman penyelenggaraan pendidikan Islam pada masa ini mencakup pengajaran nilai-nilai moral, prinsip-prinsip keagamaan, praktik ibadah, dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Haykal, 1976).

Sementara itu, era Khulafaaur Rasyidin yang meliputi kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, menandai periode ekspansi dan konsolidasi Islam sebagai kekuatan politik dan sosial yang dominan. Di bawah kepemimpinan mereka, pendidikan Islam menjadi fokus utama dalam upaya membangun masyarakat yang berakar pada prinsip-prinsip agama Islam. Institusi pendidikan, penyebaran ilmu, pendidikan kepemimpinan, dan konsolidasi keilmuan menjadi bagian integral dari agenda pembangunan pada masa Khulafaaur Rasyidin (Suyuti, 1995).

Secara umum pelaksanaan pendidikan Islam di masa Rasulullah saw, terbagi dalam dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah adalah fase awal pembinaan pendidikan Islam, sedangkan periode Madinah adalah fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam.

## Pendidikan Islam di Makkah

Pendidikan Rasulullah di Makkah dimulai sejak turun ayat pertama di Gua Hira' sampai hijrahnya Nabi Muhammad saw ke Madinah, yang berlangsung selama waktu 13 tahun dengan segala suka dukanya yang dialami Rasulullah dengan para pengikutnya yang setia. Ketika Rasulullah menerima wahyu pertama di Gua Hira, yang memerintahkan Nabi untuk membaca dengan nama Tuhan dan mengenalkan hakikat Tuhan sebagai pencipta (Lings, 1983). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam Alquran Q.S. al-Alaq ayat 1 - 5, maka Nabi saw telah ditunjuk sebagai utusan Allah Swt., yang berarti juga Nabi ditunjuk sebagai pendidik bagi pengikutnya. Ajaran atau wahyu pertama tersebut berbunyi sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ  
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
يَعْلَمِ ﴿٥﴾

Nabi Muhammad saw. mempelajari wahyu pertama dari Allah Swt. selama tiga tahun, sehingga beliau benar-benar memahami perintah Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus memahami materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Keyakinan Nabi Muhammad saw bahwa dia harus memahami apa yang akan diajarkan kepada orang lain sebelum menjadi pendidik. Perintah ini menjadi lebih jelas ketika Nabi diminta untuk mengajar dirinya sendiri dan pengikutnya (Gulen, 2008).

Hal ini merupakan petunjuk awal yang diberikan Nabi Muhammad saw untuk memberikan peringatan kepada pengikutnya. Artinya, orang-orang yang dapat memberi peringatan selalu diperlukan dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, manusia membutuhkan bimbingan, arahan, dan pendidikan. Nabi Muhammad saw tidak hanya diangkat sebagai pendidik, tetapi juga diberi perintah oleh Allah Swt. untuk menyampaikan ajaran Allah Swt. dalam Alquran. Oleh karena itu, Nabi Muhammad adalah pendidik pertama dari agama Islam (Asad,1980).

Dalam hal ini, pendidikan yang diberikan oleh Nabi Muhammad kepada pengikutnya didasarkan pada wahyu Allah Swt. yang disampaikan melalui malaikat Jibril, atau Alquran, yang turun sesuai dengan tahapan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan Islam yang diberikan Nabi di Makkah adalah model untuk membina individu muslim untuk menjadi kader yang kuat dan siap untuk masyarakat Islam, mubalig, dan pendidikan yang baik (Ramadan, 2007).

Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak, serta menganjurkan kepada manusia, supaya mempergunakan akal pikirannya guna memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta, sebagai anjuran pendidikan '*akliyah* dan *ilmiyah*.

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, pendidikan Islam di Makkah terdiri dari tiga bagian: 1. Pendidikan Keagamaan, yang berarti orang harus membaca dengan nama Allah semata-mata dan tidak mempersekutukan dengan nama berhala; 2. Pendidikan *Akliyah* dan Ilmiah, yang berarti orang belajar tentang kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta; 3. Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti, yang berarti Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya untuk berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid; 4. Pendidikan Jasmani atau Kesehatan. Yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman (Yunus, 1979).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan kepribadian yang utama dan al-akhlakul karimah. Ini sesuai dengan tujuan kerasulan Nabi Muhammad saw, yang adalah untuk meningkatkan akhlak yang mulia berdasarkan wahyu Allah Swt.

## **Kurikulum dan Metode Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah saw**

Mengidentifikasi program pendidikan pada zaman Rasulullah saw mungkin sulit, karena Rasulullah saw mengajar di sekolah kehidupan yang luas tanpa dibatasi oleh ruang kelas. Rasulullah saw menyampaikan ajarannya di berbagai tempat, seperti di rumah, di masjid, di jalan, dan lain-lain. Sistem pendidikan Islam sangat bergantung pada Nabi, karena tidak ada orang lain yang memiliki otoritas untuk menentukan apa yang harus diajarkan. Ini dapat dibagi menjadi dua periode:

a. Makkah

Materi yang diajarkan hanya berkisar pada ayat-ayat Makiyyah sejumlah 93 surat dan petunjuk-petunjuknya yang dikenal dengan sebutan sunnah dan hadits. • Materi yang diajarkan menerangkan tentang kajian keagamaan yang menitikberatkan pada keimanan, ibadah dan akhlak.

b. Madinah

Upaya pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, pertama-tama dengan membangun lembaga masjid. Melalui masjid ini Nabi Muhammad saw memberikan pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam yang diajarkan berkisar pada bidang keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan jasmani dan pengetahuan kemasyarakatan (Nata, 2005).

## Metode yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad saw

Metode Pengajaran yang diberikan Rasulullah saw menunjukkan pendekatan yang interaktif dan terlibat. Sebagai figur pendidik, Rasulullah mengajak para sahabat untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Rasulullah saw tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing mereka dengan memberikan solusi untuk masalah sehari-hari.

1. Dalam bidang keimanan: melalui tanya jawab dengan penghayatan yang mendalam dan di dukung oleh bukti-bukti yang rasional dan ilmiah.
2. Materi ibadah: disampaikan dengan metode demonstrasi dan peneladanan, sehingga mudah diikuti masyarakat.
3. Bidang akhlak: Nabi menitikberatkan pada metode peneladanan. Nabi tampil dalam kehidupan sebagai orang yang memiliki kemuliaan dan keagungan baik dalam ucapan maupun perbuatan (Arief, 2005).
4. Adapun cara pengajaran / penyampaian Ilmunya, maka ada empat orang Abdullah, yang besar sekali jasanya dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada muridnya, yaitu :
  - a. Abdullah bin Umar di Madinah
  - b. Abdullah bin Mas'ud di Kufah
  - c. Abdullah bin Abbas di Makkah
  - d. Abdullah bin Amr bin al-Ash di Mesir.

Sahabat-sahabat itu tidak menghafal semua perkataan Nabi dan tidak melihat semua perbuatannya. Dia hanya menghafal setengahnya. Maka oleh karena itu, kadang-kadang hadits yang diajarkan oleh ulama di Madinah belum tentu sama dengan hadits yang diajarkan ulama di Makkah. Oleh sebab itu, para pelajar harus belajar di luar negerinya untuk melanjutkan studi. Misalnya, pelajar Mesir melawat ke Madinah, pelajar Madinah melawat ke Kufah, dan lain-lain (As-Sallabi, 2010).

## **Kebijakan Rasulullah dalam Bidang Pendidikan**

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ini menunjukkan inklusivitas dalam pendidikan, di mana setiap orang, berhak mendapatkan pendidikan. Kebijakan ini sangat revolusioner pada masa itu, mengingat banyak masyarakat jahiliyah yang membatasi pendidikan hanya untuk kalangan tertentu.

Rasulullah saw sangat memahami pentingnya metodologi dalam pendidikan. Dimulai dari tanya jawab, ceramah, sampai praktik langsung, semuanya digunakan untuk memaksimalkan pemahaman. Contohnya adalah penggunaan hafalan dan praktik dalam mengajarkan Alquran. Rasulullah saw sangat memahami pentingnya metode pendidikannya. Sesuai dengan situasi dan kondisi orang yang diberi pengajaran, beliau menggunakan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan pemahaman, metode seperti diskusi, ceramah, dan praktik langsung yang digunakan. Penggunaan hafalan dan repetisi dalam mengajar Alquran.

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat belajar. Rasulullah saw menggunakan masjid untuk mengajar agama. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Rasulullah saw mendukung pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, memudahkan akses pendidikan bagi semua orang. Salah satu aspek penting dalam kebijakan pendidikan Rasulullah saw adalah penekanan pada pembentukan akhlak. Beliau menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui pendidikan, seperti kejujuran, kesabaran, dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, dalam pandangan Rasulullah saw, tidak hanya terbatas pada pengetahuan intelektual, tetapi juga pembentukan pribadi yang utuh (Draz, 2008).

Kebijakan pendidikan Rasulullah saw adalah cerminan dari bagaimana pendidikan harus dijalankan. Beliau tidak hanya fokus pada penyebaran pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adalah alat penting dalam pembentukan peradaban yang beradab.

## **Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-40 H : 632-661 M)**

Setelah Rasulullah saw meninggal pada tahun 11 H (632 M), para khalifah—Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib—memimpin pemerintahan Islam. Periode kejayaan awal Islam disebut sebagai masa ekspansi dan kesulitan (Suyuti, 1995).

Pada masa Khulafaur Rasyidin dan masa-masa selanjutnya, tulis baca digunakan dalam komunikasi ilmiah dan berbagai buku ilmu pengetahuan. Karena tulis baca semakin terasa perlu, maka maktab berbagai tempat belajar, menulis dan membaca, terutama bagi anak-anak, berkembang dengan pesat. Pada mulanya, di awal perkembangan Islam maktab tersebut dilaksanakan di rumah guru-guru yang bersangkutan, dan yang diajarkan adalah semata-mata menulis dan membaca,



sementara yang ditulis atau dibaca adalah syair-syair yang terkenal pada masanya (Al-Azmen, 1993).

Pendidikan Islam yang diberikan selama pemerintahan Khulafaur Rasyidin memainkan peran penting dalam membangun peradaban Islam yang kokoh. Para khalifah berfungsi sebagai bukan hanya pemimpin politik tetapi juga sebagai penjaga dan penyebar ilmu. Sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, dikombinasikan dengan teknik pengajaran yang efektif dan dukungan penuh dari pemerintahan, berhasil menghasilkan siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan cerdas (Suyuti, 1995).

Selama masa pemerintahan khulafaur rasyidin, ada perang abadi antara hak yang mereka bawa dan dakwahkan, dengan kebatilan yang mereka perangi dan musuhi. Seolah-olah kehidupan Rasulullah saw terulang kembali pada zaman khulafaur rasyidin. Di ibu kota khilafah, Makkah, dan Madinah, serta di banyak negara lain yang telah dikuasai oleh orang Islam, pendidikan Islam masih mengadopsi Alquran dan Sunnah. Berikut ini adalah ringkasan pendidikan Islam di masa khulafaur rasyidin: (Rosenthal, 2007)

## **1. Masa Khalifah Abu Bakar as-Siddiq (11-13 H : 632-634 M)**

Setelah Nabi wafat, sebagai pemimpin umat Islam adalah Khalifah Abu Bakar as-Siddiq. Khalifah adalah pemimpin yang diangkat setelah Nabi wafat, untuk menggantikan Nabi dan melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan pemerintahan. Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar as-Siddiq menghadapi masalah umat yang cukup serius yang harus diselesaikan dengan cara tegas dan pasti. Kesulitan-kesulitan yang harus dihadapinya adalah kaum murtad, orang yang mengaku dirinya Nabi beserta para pendukungnya, dan kaum yang tidak mau membayar zakat. Adapun sebab-sebab mereka berbuat demikian setelah Rasulullah wafat menurut Ibn Kathir (2003), di antaranya adalah:

- a. Ajaran Islam yang belum dipahami benar;
- b. Motivasi Islamnya mereka bukan karena kesadaran dan keinsafan iman yang sungguh-sungguh, tapi karena pertimbangan politik dan ekonomi;
- c. Rasa kesukuan yang mendalam, yang jauh sebelumnya telah diberantas oleh Rasulullah saw. Mereka menganggap bahwa agama Islam telah menempatkan mereka di bawah kekuasaan bangsa Quraisy;
- d. Kesalahan atau penyimpangan menafsirkan dan memahami ayat-ayat Alquran yang menimbulkan anggapan bahwa pasca wafatnya Rasulullah saw, mereka tidak mempunyai kewajiban melaksanakan ajaran agama Islam.

Pola pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan dan lain sebagainya (Supriyadi, 2008). Sementara Berkey (1992) menyatakan dalam "*The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education.*"

- a. Pendidikan keimanan yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah Swt.
- b. Pendidikan akhlak seperti adab masuk rumah orang, sopan santun dalam bertetangga, bergaul dalam masyarakat dan lain sebagainya. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan shalat, puasa dan haji.
- c. Kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak-gerik dalam shalat, merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.

Menurut Ahmad Syalabi (1987), lembaga untuk belajar menulis ini disebut dengan Kuttab. Kuttab merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid. Hal senada juga diungkapkan oleh Zuhairini bahwa, Kuttab adalah tempat untuk menulis atau tempat di mana dilangsungkan kegiatan tulis-menulis. Selanjutnya Asama hasan Fahmi mengatakan bahwa Kuttab didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar, dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat Rasul yang terdekat.

Lembaga pendidikan Islam adalah masjid. Masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam, sebagai tempat shalat berjamaah, membaca Alquran, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada masa khalifah Abu Bakar As-Shiddiq berpusat pada lembaga pendidikan kuttab dan masjid, tingkat menengah metode pendidikannya disebut dengan sorogan. Sedangkan pendidikan masjid tingkat tinggi dilakukan dalam satu halaqah yang dihadiri oleh para pelajar secara bersama-sama. Selanjutnya pemerintahan khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, pada masa ini pendidikan hanya bersifat meneruskan seperti yang terjadi di zaman Rasulullah saw, yakni hanya difokuskan pada ajaran tentang tauhid, membaca Alquran dan pokok-pokok ajaran Islam lainnya. Pengajaran dilakukan di kuttab dan masjid-masjid (Zuhairini, 1995)

## **2. Masa Khalifah Umar bin Khatab (13-23 H: 634-644 M)**

Umar bin Khatab diangkat menjadi khalifah atas rekomendasi Abu Bakar. Hal ini ia lakukan untuk mencegah terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam. Pada masa Umar keadaan sosial politik relatif aman, sehingga usaha perluasan wilayah kekuasaan Islam memperoleh hasil yang lebih baik. Wilayah Islam meliputi daerah Arab, Palestina, Syiria, Irak, Persia dan Mesir. Dengan meluasnya wilayah Islam sampai keluar jazirah Arab, tampaknya khalifah memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah yang baru ditaklukkan itu. Untuk itu Umar bin Khatab memerintahkan para panglima perangnya, apabila mereka berhasil menguasai satu kota, hendaknya mereka mendirikan masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan (Lapidus, 2002).

Berkaitan dengan masalah pendidikan ini, khalifah Umar bin Khatab adalah seorang pendidik yang mengajar di kota Madinah. Beliau juga mengajar di masjid-masjid dan pasar-pasar, selain itu beliau pun mengangkat dan menunjuk guru untuk tiap daerah yang ditaklukkan. Guru-guru ini ditugaskan untuk mengajarkan isi Alquran dan ajaran Islam lainnya, seperti fikih, kepada orang-orang yang baru masuk

Islam. Pada masa ini, tuntutan untuk belajar bahasa Arab juga mulai muncul. Orang-orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar bahasa Arab, jika mereka ingin memahami Islam. Akibatnya, ada pengajaran bahasa Arab di tempat ini.

Pendidikan berkembang selama pemerintahan Khalifah Umar bin Kattab. Selain menetapkan masjid sebagai pusat pendidikan, pusat pendidikan Islam pun didirikan di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan dalam bidang bahasa, menulis, dan ilmu lainnya. Selain itu, Umar memerintahkan agar orang belajar berenang, mengendarai unta, memanah, membaca, juga menghafal puisi dan peribahasa sederhana. Alquran dan tafsirnya, hadits dan terjemahan, dan fiqh adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah dan tinggi. Gubernur yang berkuasa saat itu mengatur pendidikan, dan diikuti kemajuan di bidang lain, seperti jawatan pos, kepolisian, baitulmal, dan sebagainya. Sumber pendapatan pendidikan pada masa itu berasal dari baitulmal dan daerah yang ditaklukkan (Supriyadi, 2008).

Pendidikan mulai berkembang di bawah pemerintahan Umar bin Khattab, dengan pelajaran tentang ilmu bahasa dan bidang ilmu lainnya. Umar pernah berkata, "*Wahai manusia,untutlah ilmu, sesungguhnya Allah memiliki suatu baju yang disenangi-Nya, dan siapa saja yang belajar atau menuntut ilmu barang satu fasal, maka akan dilindungi Allah dengan baju-Nya itu.*" Belajar mengajar dilakukan di pasar dan masjid, dengan murid mengelilingi guru. Para pendidik dibayar oleh Baitulmal (Kennedy, 2004).

### **3. Masa Khalifah Usman bin Affan (23-35 H: 644-656 M)**

Setelah khalifah Umar meninggal, Usman diangkat menjadi khalifah. Usman banyak menghadapi masalah politik kritis yang tidak dapat dihindari selama masa kepemimpinannya, yang pada akhirnya mengakibatkan pembunuhan dirinya sendiri. Kebijaksanaannya tampak baik selama enam tahun pertama. Namun, pada tahun kedua, kelemahan pribadinya muncul karena keluarga terdekatnya menggunakan sifat lemah lembutnya untuk mendorongnya ke arah nepotisme.

Dengan demikian, jelas bahwa pada masa kekhalifahan Usman bin Affan tidak ada kemajuan dalam pendidikan. Berbanding terbalik dengan masa kekhalifahan Umar bin Khatab. Dalam masa pemerintahan Usman, banyak pergolakan yang terjadi di masyarakat, karena ketidaksenangan mereka terhadap kebijakan Usman yang mengangkat kerabatnya ke jabatan pemerintahan. Pendidikan saat itu hanya melanjutkan apa yang telah ada sebelumnya, dan tidak banyak perubahan yang dilakukan dalam pendidikan Islam (Lapidus, 2002).

Selama masa khalifah Umar, para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Rasulullah saw tidak diizinkan meninggalkan Madinah. Sebaliknya di masa Usman, mereka diizinkan untuk pergi dan menetap di tempat yang mereka sukai. Kebijakan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik pendidikan lokal. Pola pendidikan pada masa Usman ini lebih mudah diakses oleh semua siswa yang

ingin belajar Islam. Selain itu, ada lebih banyak pusat pendidikan, karena orang sekarang dapat memilih tempat untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat. Meskipun Khalifah Usman sudah puas dengan pendidikan yang telah dilakukan, ada upaya luar biasa yang terjadi di masa ini yang berdampak besar pada pendidikan Islam, yaitu mengumpulkan tulisan ayat-ayat Alquran.

Perselisihan dalam cara membaca Al-Qur'an menyebabkan penyimpangan ini. Akibatnya, khalifah Usman memerintahkan tim untuk menyalin, yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Zaid bin Ash, dan Abdurrahman bin Harist. Dalam kasus perselisihan bacaan, dialek Quraisy harus digunakan sebagai dasar, karena Alquran diturunkan menurut dialek Quraisy, meskipun Zaid bin Tsabit bukan anggota kelompok Quraisy, dan ketiga tim lainnya adalah anggota kelompok Quraisy. Pemerintah tidak mengangkat guru-guru pada masa Khalifah Usman bin Affan; sebaliknya, umat itu sendiri yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajar orang lain. Oleh karena itu, para pendidik tersebut hanya mengharapkan rahmat Allah saat melakukan pekerjaan mereka. Ada banyak kelas: yakni: 1. Orang dewasa dan atau orang tua yang baru masuk Islam; 2. Anak-anak, baik orang tuanya telah lama memeluk Islam maupun yang baru memeluk Islam; 3. Orang dewasa dan atau orang tua yang telah lama memeluk Islam; dan 4. Orang-orang yang telah lama memeluk Islam. Orang-orang yang mengkhususkan diri belajar agama secara luas dan mendalam. Tidak mungkin menyamaratakan pendidikan dan pengajaran dalam ke empat kelompok terdidik tersebut. Sebaliknya, kelas harus disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan siswa (Lapidus, 2002).

Terdapat empat metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran :

Menggunakan metode ceramah, hafalan, dan latihan dengan contoh dan peragaan;

1. Menggunakan Metode ceramah, hafalan, dan latihan.
2. Menggunakan diskusi, ceramah, hafalan, dan tanya jawab; dan
3. Menggunakan ceramah, hafalan, tanya jawab, dan diskusi.

Pengajaran dan pendidikan untuk kelompok ini lebih berfokus pada pematangan dan pendalaman. Mata pelajaran yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan memprioritaskan pengetahuan yang sangat penting dan mendesak untuk digunakan sebagai pedoman dan pegangan hidup beragama. Selanjutnya, Ada tiga fase dalam pendidikan dan pengajarannya:

1. Fase pembinaan: bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk memperkuat iman mereka;
2. Fase pendidikan: menekankan ilmu praktis agar siswa dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya; dan
3. Fase pelajaran: ada pelajaran tambahan yang membantu mereka memahami Alquran dan Hadits, seperti belajar bahasa Arab dan belajar tentang bahasa Arab.

## 4. Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib (35-40 H: 656-661 M)

Ali bin Abi Thalib adalah khalifah setelah Usman bin Affan. Pada masa pemerintahannya, terjadi peperangan dengan istri Nabi, Aisyah, Talhah, dan Abdullah bin Zubair. Perang di antara mereka disebut sebagai perang Jamal (unta), karena pada saat itu banyak prajurit di medan perang Jamal yang mengendarai unta. Tidak lama setelah berhasil mengatasi pemberontakan Aisyah, muncul pemberontakan lain, membuat masa kekuasaan Ali bin Abi Thalib tidak pernah tenang dan damai (Zainudin, 2008).

Muawiyah memberontak untuk menggulingkan pemerintahannya. Karena peperangan ini terjadi di Siffin, yang dikenal dengan perang Siffin. Ketika pasukan Ali bin Abi Thalib mendesak tentara Muawiyah, Muawiyah segera mengambil tindakan untuk menyatakan tahkim—penyelesaian yang adil dan damai. Ali awalnya menolak, tetapi akhirnya menerimanya karena desakan sebagian tentaranya. Namun, tahkim Muawiyah menimbulkan kekacauan karena dia berhasil mengalahkan Ali bin Abi Thalib, dan membangun pemerintahan tandingan di Damaskus. Dalam waktu yang sama, sejumlah tentara yang menentang keputusan tahkim Ali bin Abi Thalib meninggalkannya dan membentuk kelompok yang disebut Khawarij (Amin, 2009).

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, jelas bahwa kekacauan dan pemberontakan terjadi selama pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Kegiatan pendidikan Islam menghadapi hambatan dan gangguan karena kericuhan politik selama pemerintahan Ali. Ali sepenuhnya berkonsentrasi pada keamanan dan kedamaian masyarakat Islam pada saat itu, sehingga dia tidak sempat lagi mempertimbangkan masalah pendidikan. Oleh karena itu, metode pendidikan yang diterapkan selama masa khulafaur rasyidin tidak jauh berbeda dengan metode yang diterapkan selama masa Nabi, yang menekankan pengajaran baca tulis dan ajaran Islam yang berasal dari Alquran dan Hadits Nabi.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw berpusat pada Alquran dan Hadits, dan beliau berfungsi sebagai guru utama. Beliau mengajarkan nilai-nilai Islam melalui ceramah, diskusi, pertanyaan, dan keteladanan di berbagai tempat, seperti rumah, masjid, dan lapangan terbuka. Pendidikan mencakup aspek spiritual, moral, hukum, dan sosial. Tujuan utamanya adalah menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa. Pendidikan Islam diperluas dan institusionalisasi pada masa Khulafaur Rasyidin. Lembaga pendidikan formal didirikan dan masjid digunakan sebagai pusat pendidikan. Kurikulum lebih terorganisir dan mencakup bidang seperti tafsir, fiqh, dan ilmu bahasa. Pendidikan didukung oleh para khalifah, dan mereka memperluasnya ke negara-negara baru seperti Persia, Mesir, dan Syam.

Revitalisasi prinsip pendidikan klasik harus diterapkan dalam dunia kontemporer. Untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, guru selaku

pendidik harus mengadopsi metode pendidikan klasik. Kurikulum harus menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum, dengan penekanan pada pengajaran moralitas dan karakter. Lembaga pendidikan Islam dan masjid harus diberdayakan sebagai pusat pembelajaran dan karakter. Pemerintah dan masyarakat harus mendukung mereka dengan kebijakan yang mendukung dan fasilitas yang memadai. Untuk memastikan bahwa pendidikan Islam dapat diakses oleh semua orang, teknologi kontemporer harus digunakan untuk menyebarkan pengetahuan dan pendidikan Islam melalui platform digital.

Dengan demikian kita dapat membangun sistem pendidikan yang kuat, holistik, dan relevan dengan tantangan zaman modern dengan menggabungkan nilai-nilai klasik dan teknologi modern. Ini akan membantu membentuk generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan siap menghadapi masa depan.

## SARAN

Untuk mendukung dan memajukan pendidikan Islam, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama. Kebijakan yang mendukung dan fasilitas yang memadai sangat penting untuk keberhasilan pendidikan Islam. Program beasiswa, pelatihan, dan pengembangan profesional harus diperluas. Untuk menyebarkan pengetahuan dan pendidikan Islam, teknologi kontemporer harus digunakan. Platform digital dapat digunakan untuk ceramah, diskusi, dan penyebaran materi pendidikan, sehingga lebih banyak orang dapat mengaksesnya. Pendidikan *e-learning* dan pendidikan jarak jauh dapat menjadi solusi untuk menjangkau daerah terpencil. Memastikan bahwa pendidikan Islam tersedia untuk semua orang di masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di daerah terpencil atau dengan keadaan keuangan yang kurang. Untuk memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal, program bantuan pendidikan dan inklusi harus ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arief, A. (2005). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- As-Sallabi, A. M. (2010). *The Biography of Abdullah ibn Abbas*. Darussalam.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Dar Al-Andalus.
- Berkey, J. P. (1992). *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo: A Social History of Islamic Education*.
- Draz, M. A. (2008). *The Moral World of the Qur'an*. London: IB Tauris.
- Esposito, J. L. (2009). *The History of Islamic Civilization*. In *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*. Oxford University Press.

- Gulen, M. F. (2008). *The Messenger of God: Muhammad*. New Jersey: Tughra Books.
- Haykal, M. H. (1976). *The Life of Muhammad*. American Trust Publications.
- Holt, P. M., Lambton, A. K. S., & Lewis, B. (2008). *The Cambridge History of Islam*. New York: Cambridge University Press.
- Ibn Kathir. (2000). *The Life of the Prophet Muhammad* (Trans. Trevor Le Gassick). Garnet Publishing.
- Ibn Kathir. (2003). *Al-Bidaya wa'l-Nihaya (The Beginning and the End)*.
- Kennedy, H. (2004). *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the 6th to the 11th Century*. London: Routledge.
- Lapidus, I. M. (2002). *A History of Islamic Societies*. New York: Cambridge University Press.
- Lings, M. (1983). *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. Inner Traditions.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (1974). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Islam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Ramadan, T. (2007). *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. Oxford University Press.
- Rosenthal, F. (2007). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: Hotei Publishing.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Suyuti, J. (1979). *Jami' al-Saghir*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Suyuti, J. (1995). *The History of the Khalifahs Who Took the Right Way*. London: Ta-Ha Publishers.
- Syalabi, A. (1954). *History of Muslim Education*. Beirut: Lemanon.
- Tibawi, A. L. (1972). *Islamic Education: Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*. London: Luzac and Company.
- Trianto. (2011). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zainudin, J. (2008). *Akar Konflik Umat Islam*. Bandung: Persis Press.

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 11 (2024) 5355 - 5370 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691  
DOI: 10.47476/reslaj.v6i11.4030

Zuhairini, dkk. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.